

**HUBUNGAN TARAK (PANTANG) TERHADAP MAKANAN DENGAN PROSES
PENYEMBUHAN RUPTUR PERINEUM PADA IBU POST PARTUM DI WILAYAH
KERJA PUSKESMAS KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS TAHUN 2015**

Yuli Yantina⁽¹⁾, Nita Evrianasari⁽¹⁾, Orienta Oktaviani⁽²⁾

ABSTRAK

Salah satu penyebab kematian pada ibu pasca persalinan adalah ruptur perineum yang dapat menyebabkan infeksi, berdasarkan laporan SP2TP Kota Agung tahun 2011 terdapat 5 kasus kematian ibu dengan 2 orang (66,7%) kematian ibu disebabkan infeksi robekan jalan lahir dan dari 2 orang kematian ibu akibat infeksi sebesar 1 orang (50%) disebabkan ruptur perineum. Hasil pre-survey pada 10 ibu nifas di Wilayah kerja Puskesmas Kota Agung Kabupaten Tanggamus terdapat 7 orang (70%) pantang terhadap makanan. Tujuan dalam penelitian adalah adakah hubungan antara tarak (pantang) terhadap makanan dengan proses penyembuhan ruptur perineum pada ibu post partum di Wilayah kerja Puskesmas Kota Agung Kabupaten Tanggamus tahun 2015.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain penelitian *analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah ibu post partum bulan Juli 2015 di 5 BPS Kecamatan Kota Agung sebesar 35 orang, besar sampel total populasi, teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat menggunakan *chi square*.

Hasil penelitian distribusi frekuensi tarak (pantang) terhadap makanan rata-rata pada kategori lambat sebesar 22 orang (62,9%) dan proses penyembuhan ruptur perineum rata-rata pada kategori cepat sebesar 20 orang (57,1%). Hasil uji *chi square* didapat ada hubungan tarak (pantang) terhadap makanan dengan proses penyembuhan ruptur perineum pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Kota Agung Kabupaten Tanggamus ($p \text{ value} = 0,004 < 0,05$). Diharapkan bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas Kota Agung Kecamatan Tanggamus untuk meningkatkan upaya sosialisasi informasi tentang tarak (pantang) terhadap makanan sejak masa kehamilan disertai demonstrasi jenis-jenis makanan yang perlu dikonsumsi ibu nifas.

Kata kunci : Tarak makanan, proses penyembuhan ruptur perineum

PENDAHULUAN

Masa nifas (puerperium) adalah masa setelah keluarnya placenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari. Salah satu penyebab kematian pada ibu pasca persalinan adalah ruptur perineum yang dapat menyebabkan infeksi⁽¹⁾.

Berdasarkan laporan terbaru yang dirilis *United Nations Population Fund (UNPFA)* tahun 2012 sampel dari studi ini dilakukan di 58 Negara di dunia diperkirakan setiap tahunnya 300.000 ibu di dunia meninggal ketika melahirkan dan saat bersalin⁽²⁾.

AKI di Indonesia meningkat di tahun 2012 menjadi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Sebesar 25%

kematian ibu akibat infeksi disebabkan komplikasi ruptur perineum⁽³⁾.

Jumlah kasus Angka kematian ibu di Provinsi Lampung terus meningkat, di tahun 2013 menjadi sebesar 146 kasus. Tiga faktor penyebab kematian ibu adalah perdarahan sebesar 23%, hipertensi sebesar 17% dan infeksi sebesar 5%. Sebesar 18,5% kematian ibu akibat infeksi disebabkan komplikasi ruptur perineum⁽⁴⁾.

Jumlah kasus Angka kematian ibu di Tanggamus pada tahun 2014 sebesar 18 orang dari 19.826 kelahiran hidup. Tiga faktor penyebab kematian ibu di Tanggamus adalah perdarahan sebesar 19%, hipertensi sebesar 11% dan infeksi sebesar 3,9%. Sebesar 20% kematian ibu akibat infeksi disebabkan komplikasi ruptur perineum⁽⁵⁾.

1.) Dosen Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati B. Lampung
2.) Program Studi Kebidanan Universitas Malahayati B. Lampung

Pada Puskesmas Kota Agung tahun 2011 terdapat 5 kasus kematian ibu dengan 3 orang (60%) kematian akibat infeksi dan 2 orang (40%) akibat perdarahan post partum. Dari 3 orang kematian akibat infeksi 2 orang (66,7%) disebabkan infeksi robekan jalan lahir dan dari 2 orang kematian maternal akibat infeksi sebesar 1 orang (50%) disebabkan ruptur perineum⁽⁶⁾.

Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama, dan tidak juga pada persalinan berikutnya. Masa nifas diperlukan nutrisi yang bermutu tinggi, faktor nutrisi mempengaruhi proses penyembuhan luka jalan lahir. Penurunan kadar protein akan mempengaruhi penyembuhan luka. Adat dan tradisi masih mempengaruhi kebiasaan ibu post partum terutama pedesaan dalam memilih dan menyajikan makanan atau disebut budaya pantang makan sehingga proses penyembuhan luka perineum bisa lebih lambat.

Berdasarkan hasil presurvei pada tanggal 11 Juni di Wilayah kerja Puskesmas Kota Agung Kabupaten Tanggamus terhadap 10 orang ibu nifas didapat sebesar 7 orang (70%) pantang makan, dari 7 ibu nifas tersebut sebesar 4 orang (57,1%) proses penyembuhan ruptur perineum kurang baik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara tarak (pantang) terhadap makanan dengan proses penyembuhan ruptur perineum pada ibu post partum di Wilayah kerja Puskesmas Kota Agung Kabupaten Tanggamus tahun 2015”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*^[7]. Penelitian dilakukan untuk mencari hubungan antara tarak (pantang) terhadap makanan dengan proses penyembuhan ruptur perineum pada ibu post partum di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Agung Kabupaten Tanggamus Tahun 2015. Penelitian dilakukan pada tanggal 08 Juni - 29 Juli 2015 di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Agung Kabupaten Tanggamus.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum di 5 BPS wilayah kerja Puskesmas Kota Agung Kabupaten

Tanggamus, berdasarkan tafsiran persalinan bulan Juli sebesar 35 orang, sedangkan sampel total populasi yaitu 35 orang⁽⁸⁾. Teknik pengumpulan data tarak (pantang) terhadap makanan adalah pengisian kuesioner secara langsung oleh peneliti melalui wawancara, sedangkan teknik pengumpulan data lama proses penyembuhan ruptur perineum adalah observasi luka. Uji statistik yang digunakan *Chi square*.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden didapat distribusi frekuensi usia responden lebih tinggi pada kategori 20-35 tahun sebesar 22 orang (62,8%), dan distribusi frekuensi pendidikan responden lebih tinggi pada kategori SMP sebesar 17 orang (48,6%).

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tarak (Pantang)
Terhadap Makanan Pada Ibu Post Partum

Tarak (pantang) terhadap makanan	Jumlah	%
Pantang	22	62.9
Tidakpantang	13	37.1
Total	35	100.0

Berdasarkan tabel diatas distribusi frekuensi tarak (pantang) terhadap makanan rata-rata pada kategori berpantang sebesar 22 orang (62,9%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Proses Penyembuhan
Ruptur Perineum Pada Ibu Post Partum

Proses penyembuhan ruptur perineum	Jumlah	%
Lambat	15	42.9
Cepat	20	57.1
Total	35	100.0

Distribusi frekuensi proses penyembuhan ruptur perineum rata-rata pada kategori cepat sebesar 20 orang (57,1%).

Tabel 3
Hubungan Tarak (Pantang) Terhadap Makanan Dengan Proses Penyembuhan Ruptur Perineum Pada Ibu Post Partum

Tarak (pantang) terhadapmakanan	Proses penyembuhan ruptur perineum				N	%	P value	OR
	Lambat		Cepat					
	n	%	n	%				
Pantang	14	63.6	8	36.4	22	100	0.004	8.000 (2.287 – 19.821)
Tidakpantang	1	7.7	12	92.3	13	100		
N	15	42.9	20	57.1	35	100		

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa dari 22 responden yang pantang terhadap makanan ada sebanyak 14 responden (63,6%) proses penyembuhan ruptur perineum lambat, sedangkan pada responden yang tidak pantang terhadap makanan dari 13 orang adasebanyak 12 orang (92,3%) proses penyembuhan ruptur perineum cepat. Hasil uji statistic *chi square* didapat nilai p value < dari α (0,004 < 0,05) yang artinya H_0 diterima, adahubungan tarak (pantang) terhadap makanan dengan proses penyembuhan ruptur perineum pada ibu post partum di Wilayah kerja Puskesmas Kota Agung Kabupaten Tanggamus tahun 2015. OR didapat8.000 yang berartiresponden yang pantang terhadap makanan berisiko 8.000 kali lebih besar penyembuhan rupture perineum lambat dibandingkan responden yang tidak pantang terhadap makanan.

Status nutrisi yang baik sangat esensial untuk proses penyembuhan luka, sebaliknya, status nutrisi yang buruk dapat mengganggu kemampuan tubuh untuk penyembuhan dan selanjutnya menghambat setiap tahap penyembuhan luka⁽⁹⁾. Kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan penyembuhan luka karena keadaan kekurangan gizi mencerminkan kekurangan berbagai nutrisi yang dibutuhkan untuk penyembuhan luka.

Hasil ini sejalan dengan penelitian tentang hubungan pantang makanan dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu bersalin di Wilayah kerja Puskesmas Srengat Kabupaten Blitar. Hasil penelitian didapat ada hubungan pantang makanan dengan proses penyembuhan luka perineumpada ibu nifas (p value = 0,022)⁽¹⁰⁾.

Berdasarkan pemaparan diatasada hubungan tarak (pantang) terhadap makanan dengan proses penyembuhan ruptur perineum pada ibu post partum di Wilayah kerja Puskesmas Kota Agung Kabupaten

Tanggamus tahun 2015 disebabkan karena responden yang tidak pantang terhadap makanan maka kebutuhan protein baik hewani dan nabati terpenuhi. Hal ini menyebabkan suplai kebutuhan protein terpenuhi, manfaat protein adalah zat yang paling penting dalam setiap organisme⁽¹¹⁾. Protein mempunyai fungsi khas yang tidak dapat digantikan oleh zat gizi lain, yaitu membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh.

Begitupun sebaliknya responden yang pantang makanan maka suplai protein tidak terpenuhi yang dapat menyebabkan proses penyembuhan ruptur perineum lambat. Ada 2 hal yang menyebabkan kepatuhan pada mitos berpantang makanan, yaitu kegagalan menghubungkan makanan dengan kesehatan dan kegagalan mengenali kebutuhan gizi⁽¹²⁾.

Berdasarkan tabel terdapat 1 responden (7,7%) yang tidak pantang makanan proses penyembuhan luka lambat dan 8 responden (36,4%) yang pantang makan akan tetapi proses penyembuhan luka cepat disebabkan meskipun responden tidak pantang makan akan tetapi usia ibu < 20 tahun dan > 35 tahun akan menyebabkan ibu mudah mengalami anemia sehingga kadar Hb yang mengangkut O_2 menurun, hal ini sesuai teori Prawirohardjo⁽¹⁾ yang menyatakan usia < 20 tahun dan > 35 tahun rentan mengalami anemia.

Pil ikan gabus juga dapat membantu dalam proses penyembuhan luka karena terdapat kandungan protein tinggi dan albumin yang bermanfaat untuk mempercepat penyembuhan jaringan sel yang terbelah, ini terlihat pada salah satu responden yang pantang pada protein hewani tetapi penyembuhan lukanya cepat karna mengkonsumsi pil ikan gabus. Jamu Nyonya Mener berkhasiat mengurangi bau pada luka perineum sehingga mempengaruhi penilaian saat observasi luka, sehingga dapat dilihat bahwa semua ibu yang menggunakan jamu

Nyonya Mener dikategorikan cepat dalam proses penyembuhan luka.

Rendahnya pendidikan responden juga dapat berkorelasi dengan rendahnya pengetahuan responden dalam merawat luka perineum dan mencegah faktor-faktor yang dapat menyebabkan luka menjadi lambat sembuh. Begitupun sebaliknya meskipun responden pantang makanan akan tetapi teratur mengkonsumsi antibiotik, usia ibu tidak berisiko, responden merawat luka perineum dengan steril maka meskipun responden pantang makan maka proses penyembuhan luka cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi frekuensi tarak (pantang) terhadap makanan rata-rata pada kategori kurang baik sebesar 22 orang (62,9%).
2. Distribusi frekuensi proses penyembuhan ruptur perineum rata-rata pada kategori baik sebesar 20 orang (57,1%).
3. Ada hubungan tarak (pantang) terhadap makanan dengan proses penyembuhan ruptur perineum pada ibu post partum di wilayah kerja Puskesmas Kota Agung Kabupaten Tanggamus (p value = $0,004 < 0,05$).

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan upaya sosialisasi informasi tentang tarak (pantang) terhadap makanan sejak masa kehamilan melalui penyuluhan menggunakan bahasa yang mudah difahami dan membagikan brosur tentang dengan media gambar yang menarik serta disertai demonstrasi jenis-jenis makanan yang perlu dikonsumsi ibu nifas untuk memudahkan ibu memahami materi yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prawirohardjo, Sarwono. *Kegawatdaruratan Maternal & Neonatal*. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka. 2009
2. Pudiastuti, Ratna Dewi.. *Asuhan Kebidanan pada Hamil Normal dan. Patologi*. Yogyakarta. NuhaMedika. 2013
3. Kemenkes RI. *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI)*. Dalam www.depkes.go.id diakses tanggal 12 Mei 2015. 2012
4. Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. *Profil Kesehatan Lampung*. Lampung. 2013
5. Dinas Kesehatan Tanggamus. *Profil Kesehatan Tanggamus*. Tanggamus. 2014
6. Puskesmas Kota Agung. *Sistem Pencatatan dan Pelaporan Terpadu Puskesmas (SP2TP) Kota Agung*. Kota Agung. 2014
7. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010
8. Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta. 2006
9. Kozier, & Erb's. *Fundamental of Nursing, Concepts and Procedures*. California Redwood City. Addison Wesley. 2005
10. Hartiningtyas,. *Hubungan pantang makanan dengan proses penyembuhan luka perineum pada ibu bersalin di Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar*. 2010. Dalam www.scribd.com diakses tanggal 2 Mei 2015
11. Almaitser, Sunitha. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama. 2009
12. Foster dan Anderson. *Antropologi Kesehatan*. Jakarta. UI-Press. 2009